

Tradisi Tionghoa dalam Kebudayaan Nasional Indonesia

oleh Benny Suwito* - Malang

Abstract

For centuries Chinese people have migrated to the area known in modern history as Indonesia, mainly for economic purposes. This migration has ignited process of interaction with local people and cultures. Through marriages, for instance, Chinese people - who were mainly male as so few female joined the migration - these particular people form some unique society, which is very much based on Chinese tradition in China mainland with close association with local culture. Apart from some political and social suppression, this society survives and to some extent even contributes to the Indonesian cultural plurality. The author highlights some significant cultural performances which are well accepted in some areas of Indonesia, such as the celebration of Chinese New Year (Imlek), dances, puppet show and architecture in the presence of many Chinese houses of worship (kelenteng). The author indicates, that the presence of Chinese people clearly enriches Indonesian culture.

Kata-kata kunci: tradisi tionghoa, kebudayaan nasional, tradisi lokal, pembaruan budaya, pusat budaya, diskriminasi.

1. Pengantar

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beranekaragam, baik suku, agama, budaya maupun tradisinya. Tiap-tiap suku di Indonesia memiliki bahasa dan budayanya masing-masing. Kenyataan ini menjadikan bangsa dan negara Indonesia memiliki harta kekayaan yang istimewa, apalagi Indonesia merupakan negara kepulauan. Harta kekayaan bangsa ini mempunyai manfaat yang besar bagi pembangunan kebudayaan Indonesia. Masing-masing suku, agama, dan tradisi menyumbangkan beragam kesenian, bahasa dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kemajuan negara dan bangsa Indonesia.

Orang Tionghoa di Indonesia – *Cung Hwa* dalam lafal Melayu Indonesia: Tiongkok, Tionghoa – memang bukan merupakan masyarakat pribumi atau penduduk asli Indonesia. Akan tetapi, orang Tionghoa sendiri merupakan warga

* Benny Suwito sedang menyelesaikan studi sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Malang.

negara Indonesia yang memiliki sumbangan besar bagi pembangunan bangsa Indonesia ini. Orang Tionghoa Indonesia merupakan suatu bagian warga yang telah membaur dan memiliki peran besar dalam perkembangan perekonomian di Indonesia dari awal kedatangannya sampai dewasa ini.

Dalam artikel ini, penulis menyajikan beberapa tradisi Tionghoa yang kurang disentuh dan dipelajari secukupnya. Tradisi ini memiliki arti dan nilai penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tradisi ini semakin marak dirayakan dengan angin segar dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ketika menjadi Presiden Republik Indonesia. Alasan ini membawa penulis untuk menyajikan dalam artikel ini akan tradisi dan budaya orang Tionghoa Indonesia.

2. Orang Tionghoa Indonesia

Siapa itu orang Tionghoa Indonesia? Puspa Vasanty (2004) dalam "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" menjelaskan identitas orang Tionghoa ini. Orang Tionghoa di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Cina tetapi dari suku-suku yang berasal dari dua propinsi yaitu *Fukkien* dan *Kwangtung*.

Orang Tionghoa Indonesia yang berasal dari berbagai suku dari negara Cina ini memiliki berbagai bahasa seperti, *Hokkien*, *Teo-chiu*, *Hakka*, dan *Kanton*. Mereka satu sama lain tidak saling mengerti. Perlu diketahui bahwa Koentjaraningrat menunjukkan bahwa pada abad ke-16 sampai abad ke-19, para imigran Tionghoa berasal dari suku *Hukkien*.

Suku *Hukkien* yang banyak datang di Indonesia adalah pekerja yang ulet, tahan uji dan rajin. Merekalah orang Tionghoa yang sukses dalam dunia bisnis. Suku lain, *Teo-chiu* adalah pekerja tambang; Suku *Hakka* juga membidangi hal yang sama seperti *Teo-chiu*, mereka menjadi pekerja tambang dan perkebunan di Sumatera Timur, Bangka, Bilitung dan Biliton. Sedangkan, satu suku lain yaitu *Kanton* (*Kwong Fu*) adalah suku yang memiliki ketrampilan teknis dan pertukangan.

Suku-suku inilah yang berdiam di Indonesia dan menikah dengan perempuan-perempuan pribumi. Pernikahan mereka ini dikarenakan tidak banyak perempuan Tionghoa merantau tetapi mereka yang pria lah menjadi perantau. Keturunan mereka sering disebut Tionghoa peranakan. Meski demikian, orang Tionghoa di Kalimantan, misalnya, masih dikenal sebagai Tionghoa totok karena tidak mau disamakan dengan orang Indonesia.

Orang-orang Tionghoa sebenarnya telah sungguh menyatu di dalam kehidupan orang Indonesia. Orang-orang ini bahkan menjadi pewarta-pewarta agama besar di Indonesia yaitu Islam. Merekalah yang dikenal dengan wali songo. Memang tidak semua adalah orang Tionghoa tetapi kenyataannya mereka dilahirkan dengan memiliki nama peranakan Tionghoa Indonesia.

3. Tradisi Tionghoa Indonesia

Orang Tionghoa Indonesia pada dasarnya memiliki tradisi yang kaya dari negara Cina. Mereka sangat kuat dalam mempertahankan tradisi dan budaya leluhur sehingga sampai saat ini tradisi itu tetap dilestarikan meskipun dengan berbagai kemajuan jaman dan pembaruan budaya dan agama, sedikit demi sedikit tradisi itu luntur. Akan tetapi, secara jelas meski tradisi itu mulai pudar,¹ tradisi-tradisi penting yang melekat dalam kehidupan orang Tionghoa tetap dipertahankan.

Penulis akan membahas beberapa tradisi orang Tionghoa yang memiliki peranan penting dan memiliki pengaruh terhadap pembangunan budaya nasional Indonesia. Beberapa tradisi itu yaitu Tahun Baru Imlek, penghormatan terhadap Leluhur dan Wayang *Potehi* serta perayaan *Cioko*.

3.1. Tahun Baru Imlek.

Orang Tionghoa memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi leluhurnya di daratan Cina. Tahun baru Imlek adalah sebuah perayaan tradisional yang cukup besar dan meriah bagi orang Tionghoa. Pada pelaksanaan tradisi ini semua anggota keluarga berkumpul bersama dan memberi penghormatan kepada orang tua. Tahun Baru Imlek dihitung menggunakan kalender bulan, jumlah dalam satu bulan yaitu berkisar 28 dan 29 hari. Bila menggunakan kalender masehi, Tahun Baru Imlek akan jatuh pada bulan dan tanggal yang berbeda. Perayaan tahun baru ini dilaksanakan selama 22 hari.

Hari raya Tahun Baru Imlek bisa dibandingkan dengan Idul Fitri di dalam agama Islam di mana orang mudik untuk bertemu dengan keluarga. Demikianlah

¹ Tradisi-tradisi Tionghoa memang sempat dilarang oleh Presiden Suharto dengan Inpres No. 14 Tahun 1967, tetapi tradisi ini sampai sekarang tetap dilanjutkan oleh generasi penerus orang Tionghoa. Kenyataannya pula di Kalimantan dan di Jawa, perayaan Tahun Baru tetap dilaksanakan di keluarga-keluarga sampai resmi pencabutan Inpres tersebut oleh Presiden Abdulrahman Wahid (Gus Dur).

dalam tradisi Tionghoa, mereka pun mudik ke tempat orang tua. Hal yang serupa ditemui pada tahun baru ini yaitu orang tua membagi-bagi *angpoa* (pinyin=*hongbao*).² Ini mau melambangkan pembagian rejeki dari orang tua agar anak-anak pun mendapatkan rejeki. Selain itu, perayaan ini dimeriahkan dengan lampion dan petasan sebagai lambang kegembiraan. Perayaan Tionghoa selalu menggunakan warna-warna yang cerah lambang kebahagiaan, yaitu merah. Dan biasanya, orang *Tionghoa totok* merayakan acara ini diawali di klenteng, tempat ibadah mereka.

3.2. *Cheng Beng* (pinyin-*Qingming*)

Cheng Beng atau *Qingming* merupakan suatu waktu di mana orang Tionghoa mengadakan penghormatan terhadap orang tua atau leluhur di makam keluarga atau tempat pemakaman orang Tionghoa (*bong*). Perlu diketahui bahwa sebenarnya makam orang Tionghoa ini memiliki seni bangunan yang tinggi karena dengan keunikan dan memiliki keindahan dengan seni kaligrafis pada tulisan makam. Perayaan penghormatan kepada arwah leluhur ini diadakan pada tanggal 4 atau 5 April. Mereka yang mengunjungi ke makam leluhur melakukan pembersihan makam, menebarkan kertas dan juga membakar kertas perak.

Cheng Beng sebenarnya memiliki arti terang dan cerah. Hal ini mau mengungkapkan bahwa pada saat itu orang Tionghoa dapat pergi ke makam leluhur pada hari yang cerah dan terang sehingga tidak mengalami kesulitan apalagi jika makam leluhur itu ada di kampung halaman yang sangat jauh dari tempat tinggal. Dengan cuaca yang baik itu, mereka yang berkunjung ke makam leluhur dapat membersihkan makam tersebut tanpa mengalami kesulitan.

3.3. *Wayang Potehi*.

Wayang Potehi adalah sebuah pertunjukkan boneka atau wayang semacam wayang golek yang dimainkan di atas panggung kecil mempertontonkan berbagai kisah klasik Cina. *Potehi* berasal dari *Poo* yang berarti kain, *tay* yang berarti kantung dan *hay* yang berarti wayang. Jadi wayang *Potehi* adalah wayang kantung kain. Memang badan wayang adalah berupa kantung kain, yang sekaligus menjadi baju si tokoh wayang yang berwarna-warni dan berpola indah. Di bagian atas kantung ada kepala wayang terbuat dari kayu dan dicat dengan

2 Pinyin adalah ejaan bahasa Mandarin yang digunakan pada saat ini dalam mempelajari bahasa tersebut.

berbagai mimik muka yang berbeda. Ada yang tampak baik hati, ada pula yang bengis sekali. Kalau pada wayang golek dalang menggerakkan wayang dengan menggunakan tongkat yang tertempel di ujung tangan wayang, dalang wayang *Potehi* memasukkan tangannya ke dalam kantung kain alias badan wayang dan menggunakan jemarinya untuk menggerakkan kepala dan kedua tangan si wayang (Nila Murti, 2006).³

3.4. Perayaan *Cioko*.

Salah satu tradisi lain orang Tionghoa adalah perayaan *cioko*. Perayaan ini sering dikenal di kalangan orang Tionghoa Indonesia dengan sebutan *sembahyang rebutan*. *Sembahyang rebutan* atau *cioko* ini kalau diperhatikan mirip upacara 'sekatenan' di Yogyakarta. Perayaan ini mengumpulkan orang-orang yang kurang mampu untuk mendapatkan bahan pokok makanan. Cara yang dilakukan yaitu mempersilahkan orang-orang yang kurang mampu dalam ekonomi ini untuk berebut bahan pokok makanan.

Cioko ini juga sering dikenal sebagai suatu perayaan untuk hantu yang lapar. Hantu yang lapar ini adalah roh-roh yang masih gentayangan yang tidak mempunyai tempat di akhirat. Perayaan ini dilakukan oleh umat Tridharma, mereka membakar patung Raja Setan setinggi 7 meter. Tujuan perayaan ini yaitu untuk melepaskan roh-roh dari siksaan Raja Setan dan juga untuk mendoakan arwah-arwah roh yang tidak sempat didoakan oleh keluarga agar roh itu diterima di akhirat. Menurut kepercayaan mereka, roh-roh yang kelaparan akan mendapatkan kebebasan pada tanggal 15 bulan 7, penanggalan imlek.

4. Pembangunan Budaya Nasional Indonesia

Tradisi Tionghoa memang bukan asli tradisi yang muncul dari bumi Indonesia, akan tetapi tradisi ini telah melekat pada orang-orang Tionghoa di Indonesia. Dengan kata lain, tradisi-tradisi ini tak bisa diingkari bukan tradisi bangsa Indonesia. Kita tahu bahwa orang Tionghoa telah lama tinggal dan membaaur dengan rakyat, bahkan mengadakan perkawinan untuk *exist* di Indonesia.

Dalam membangun Budaya Nasional orang perlu memahami terlebih dahulu terma 'kebudayaan nasional' itu. Menurut Koentjaraningrat dalam

3 Nila Murti, "Ini bagian dari kita juga," *My Musing*, <http://my-musings.blogdrive.com/archive/131.html>

bukunya “Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan”, ‘kebudayaan nasional’ dipahami sebagai segala sesuatu, baik hasil seni, khas, bermutu tinggi dan menjadi kebanggaan seluruh bangsa Indonesia (1974:105). Maka, secara jelas bahwa apa pun itu yang menjadi kebanggaan dan bermutu tinggi adalah budaya nasional. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa budaya Tionghoa Indonesia memenuhi syarat tersebut. Orang Indonesia senang dan bangga meski kadang-kadang mereka belum paham apa tradisi Tionghoa itu. Meskipun demikian, mereka ikut berpartisipasi dalam merayakan tradisi-tradisi itu, seperti yang dilakukan oleh penduduk asli Kalimantan.

Pertanyaan kita sekarang, apa sumbangan tradisi Tionghoa ini bagi kemajuan kebudayaan nasional? Pertama-tama kita perlu memahami bagaimana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Ignas Kleden mengatakan bahwa kebudayaan itu sesuatu yang kontinum dan diskontinum.⁴ Hal ini mau mengatakan bahwa kebudayaan ada yang berlanjut dan juga sebaliknya seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini pulalah yang terjadi dengan kebudayaan nasional Indonesia.

Tradisi Tionghoa telah berkembang dan tumbuh di Indonesia. Tradisi ini dapat dikatakan telah berbaur dengan budaya setempat, artinya sudah mengalami penyesuaian dengan budaya Indonesia. Contoh yang jelas yaitu wayang *potehi* di Indonesia yang tidak lagi hanya menceritakan kisah dinasti-dinasti Cina tetapi juga menceritakan kisah rakyat Cina yang akrab bagi bangsa Indonesia, seperti misalnya ‘kera sakti’. Selain itu, wayang *potehi* kini tidak lagi disajikan dengan bahasa *Hokkien* tetapi dengan bahasa Indonesia, sehingga dapat dinikmati oleh bangsa Indonesia seluruhnya. Disamping itu, wayang *potehi* bahkan telah diadopsi dan memberi warna kepada kebudayaan Indonesia. Contoh yang paling jelas, misalnya, cerita *Sie Jin Kwie* yang terkenal dalam wayang *potehi* telah menjadi salah satu cerita dalam pagelaran seni ketoprak dengan nama baru Joko Sudiro. Contoh lain, Prabu Lisan Puro dalam ketoprak merupakan hasil adopsi dari kisah *Lie Sie Bien*.

Orang Tionghoa di Indonesia telah lama hidup dan mengakar dalam hidup bangsa Indonesia. Meski tidak jarang kita temui masih ada diskriminasi. Untung saja setelah munculnya UU Kewarganegaraan yang baru tahun 2006, hal semacam ini mulai berkurang. Orang Tionghoa sebenarnya telah banyak berbagi dengan orang Indonesia. Tradisi-tradisi yang telah disampaikan di atas sebenarnya adalah sumbangan besar bagi bangsa ini. Selain itu, kita dapat

4 Ignas Kleden seperti dikutip oleh Erond, Litno Damanik, dalam, “Membangun Tradisi tanpa Sikap Tradisional,” <http://www.hariansib.com/content/view/15009/37/>

mengenali lebih jauh tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian dari kebudayaan nasional, apalagi semuanya tetap terpelihara dengan baik di klenteng-klenteng.

Klenteng-klenteng yang ada di Indonesia adalah simbol dari hidupnya tradisi Tionghoa di Indonesia. Klenteng adalah pusat keagamaan sekaligus pusat kebudayaan orang Tionghoa. Sumbangan besar dari orang Tionghoa yaitu memberi bangunan yang indah bagi kebudayaan nasional, memberikan pusat budaya, termasuk di dalamnya menghadirkan pendidikan bahasa Mandarin yang kini menjadi salah satu bahasa utama internasional.

Tradisi-tradisi yang telah disebutkan di atas bukan lagi milik etnis Tionghoa semata-mata, tetapi telah menjadi bagian dari budaya nasional. Tahun baru Imlek yang diadakan setahun sekali oleh orang Tionghoa, kini dapat dinikmati secara nasional. Kita tahu bahwa tahun baru Imlek telah menjadi hari libur nasional, sejak Presiden Megawati menetapkannya lewat Kepres tahun 2002. Di Kalimantan peringatan tahun baru Imlek menjadi hari yang luar biasa karena anak-anak semuanya dapat bersenang-senang, banyak pertunjukkan kesenian yang ditampilkan dan orang-orang Tionghoa membagikan *angpao* kepada siapa saja yang berkunjung menyampaikan ucapan selamat. Pada hari itu pula digelar berbagai macam pertunjukkan seperti 'barongsai', 'liang liong' (naga panjang) dan tak lupa wayang kulit dan wayang *potehi*. Ini merupakan suatu hal yang menarik. Barongsai kini bukan lagi suatu pertunjukkan asing, tetapi telah mendarah daging di kalangan orang Indonesia. Bahkan banyak juga orang Indonesia pribumi yang mempelajari budaya dan kesenian Tionghoa ini.

Singkatnya, banyak unsur budaya Tionghoa telah menjadi bagian dari budaya bangsa ini, meskipun banyak orang kurang menyadarinya. Sebagai contoh kecil saja: petasan. Petasan sebenarnya merupakan bagian dari unsur budaya etnis Tionghoa. Petasan ini muncul pada waktu orang-orang Tionghoa mengadakan perayaan-perayaan besar. Bunyi petasan dan kembang api – yang umumnya disukai oleh anak-anak – turut menyemarakkan acara-acara besar itu. Kebiasaan ini ternyata juga telah dipakai oleh kaum Muslim pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

5. Simpulan.

Berbicara mengenai membangun budaya nasional memang tidaklah mudah. Tradisi Tionghoa telah berakar dalam kehidupan bangsa ini. Setidaknya tradisi Tionghoa ini telah memberikan banyak sumbangan kepada budaya nasional. Hal yang pasti akan hal ini yaitu dalam bidang kesenian, salah satu

sistem dari ketujuh unsur kebudayaan universal.⁵ Ini dapat ditemukan dalam perayaan dan tradisi Tionghoa. Kesenian yang tinggi ini seperti klenteng, perayaan tahun baru dengan pernak-perniknya, perayaan *cioko*, pagelaran wayang *potehi* yang khas dan bahkan lakonnya diadopsi dalam ketoprak. Seni lain dalam bangunan yang terlupakan yaitu makam orang Tionghoa yang menarik itu menambah dan mempercantik seni Indonesia. Inilah gambaran pembangunan budaya nasional. Tradisi Tionghoa telah mewarnai dan memperkaya budaya nasional Indonesia.

Akhirnya, pembangunan budaya nasional perlu ditingkatkan. Tugas orang Indonesia untuk terus mengembangkan berbagai unsur tradisi lokal untuk semakin memperkaya budaya nasional. Tradisi Tionghoa adalah salah satu tradisi yang memang kaya namun kurang mendapat perhatian secukupnya, meskipun pada kenyataannya telah menjadi salah satu bagian penting dalam bangunan budaya nasional. Kebudayaan sebagai ciri khas dan identitas bangsa Indonesia perlu terus dibangun dalam pergaulan masyarakat dunia.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat (1974): *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Nila Murti, "Ini bagian dari kita juga," *My Musing*, <http://mymusings.blogdrive.com/archive/131.html>
- Suryanto, T. Markus (2001): *Simbol Kwa Mia, Pertanyaan Tentang Budaya Tionghoa*, cet. 3. Jakarta: Pelkrindo
- Salmon, C1. dan D. Lombard (1985): *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- _____ "Tahun Baru Imlek," dari *Wikipedia Indonesia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek

5 Seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1974: 107) bahwa ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan religi dan kesenian. Sistem kesenianlah yang ditengarai memberi kontribusi paling penting dalam konstruksi budaya nasional Indonesia.

Wibisana, Wahyu (2003): "Perayaan Cioko sebagai Ritual Penghapusan Bencana," *Sinar Harapan*, Senin, 25 Agustus <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0308/25/jab04.html>

Vasanty, Puspa (2004): "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet. 20, Jakarta: Penerbit Djambatan

_____ "Wayang Potehi, Warisan yang Hampir Mati," <http://trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat id=7&news id=427>